

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data

Penelitian tersebut merupakan hasil dari keseluruhan penelitian yang didapat melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh menggunakan teknik-teknik penggalan data yang telah diterapkan. Data-data dari penelitian ini guna mengetahui Penerapan Model *Ability Grouping* Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII Unggulan SMPN 1 Camplong. Berikut data yang akan dipaparkan oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitiannya.

##### a) Penerapan Model *Ability Grouping* Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VIII Unggulan SMPN 1 Camplong

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, maka diperoleh hasil bahwa SMPN 1 Camplong menggunakan model pembelajaran *Ability Grouping* dimana peserta didik dikelompokkan sesuai dengan tingkat kemampuannya secara akademis, dalam penggunaan model pembelajaran tersebut tentu sangat mempermudah guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswa khususnya pada guru IPS itu sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah SMPN 1 Camplong yakni bapak Arief Mulyadi, S.Pd, M.Pd. Melalui wawancara berikut;

“Mengapa di SMPN 1 Camplong ini menggunakan model pembelajaran *Ability Grouping*? Alasannya karena kemampuan yang dimiliki siswa tidaklah sama nah dengan menggunakan model tersebut maka pembelajaran jadi lebih efektif. Diterapkan model ini untuk memotivasi siswa agar berani mengemukakan pendapatnya,

menghargai pendapat teman dan saling memberikan pendapat. Penerapan model pembelajaran ini dimulai dari kelas VIII jadi waktu anak-anak kelas VII itu belajarnya secara acak, pemisahan kelas yang demikian dihasilkan dari hasil raport siswa waktu kelas VII jika anak yang nilainya tergolong tinggi maka kelas VIII masuk ke kelas unggulan begitulah cara penyaringannya.<sup>1</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah SMPN 1 Camplong bahwa dalam pembelajaran, siswa yang mempunyai kemampuan secara akademis yang lebih di pisah dengan anak yang memiliki kemampuan akademis yang rendah hal tersebut bertujuan untuk mempermudah dalam pelaksanaan pembelajaran. Anak yang memiliki kemampuan yang sama di satukan dalam satu kelas seperti halnya di SMPN 1 Camplong ini menggunakan pemisahan kelas dimana anak yang memiliki kemampuan secara akademis yang tinggi dimasukkan kedalam kelas unggulan, sehingga dalam segi pemberian pembelajaran ada perbedaan, tentunya hal tersebut dapat mempermudah guru dalam memberikan materi pembelajarannya karena anak-anak yang memiliki kemampuan yang sama berada dalam satu kelas. Model *Ability Grouping* tersebut dimulai pada kelas VIII jadi untuk kelas VII tidak ada pemisahan kelas mengenai kemampuan yang dimiliki oleh siswa karena pemisahan kelas tersebut diambil dari hasil nilai raport siswa waktu kelas VII.

Berikut peneliti akan memaparkan proses pelaksanaan model *Ability Grouping* pada mata pelajaran IPS di kelas VIII unggulan SMPN 1 Camplong.

---

<sup>1</sup> Arief Mulyadi, Kepala Sekolah SMPN 1 Camplong, *Wawancara Langsung*, (26 maret 2022)

1) Pelaksanaan proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Ability Grouping* di kelas VIII unggulan

Bapak Sudiyono, S.Pd selaku guru IPS yang mengajar kelas VIII menjelaskan tentang pelaksanaan model *Ability Grouping* pada mata pelajaran IPS, berikut penjelasan dari beliau selaku guru IPS di kelas VIII:

“Di kelas VIII Unggulan khususnya pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model *Ability Grouping*. Berbicara tentang pelaksanaannya masing-masing siswa kan sudah tau kalau mereka itu masuk di kelas mana, untuk proses pelaksanaannya kegiatan pembelajaran yang pertama seperti biasa yaitu mengucapkan salam, kemudian membaca doa sebelum pembelajaran dimulai, setelah pembacaan doa, lalu memotivasi siswa dengan positif, baru beranjak pada pembelajaran inti yaitu dengan mengingatkan kembali pembelajaran di minggu sebelumnya seperti guru menanyakan kepada siswa tentang materi yang diajarkan sebelumnya pada siswa hal ini guru memastikan siswa paham apa tidak terhadap materi yang sebelumnya, baru setelah itu beranjak pada materi yang akan diberikan, setelah itu penutup dengan pembacaan doa.<sup>2</sup>

Pernyataan bapak Sudiyono terkait pelaksanaan Proses pembelajaran menggunakan model pemisahan kelas husus nya pada mata pelajaran IPS di kelas VIII, beliau menegaskan bahwasannya pembelajaran yang dilakukan tentunya lebih mudah karena mengajar anak yang memiliki kemampuan sama, terlebih mengajar di kelas unggulan tidak memerlukan waktu lama untuk menjelaskan materi agar siswa paham. Untuk pelaksanaan proses pembelajarannya seperti biasa, intinya dapat memotivasi siswa

---

<sup>2</sup> Sudiyono, Guru IPS Kelas VIII SMPN 1 Camplong, *Wawancara Langsung*, ( 30 Maret 2022)

agar menjadi lebih baik dan tentunya dapat mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Selaras dengan pernyataan ibu Luluk, S.Pd selaku guru pengajar kelas VIII, sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan:

“Pembelajaran IPS sendiri merupakan pembelajaran yang di dalamnya terdapat keterpaduan ilmu-ilmu sosial, pembelajaran ini dikenal oleh siswa pembelajaran yang sulit sehingga bagi saya selaku guru pengajar IPS juga sulit dalam memberikan pembelajaran, tapi dengan model pembelajaran *Ability Grouping* khususnya pada kelas unggulan sendiri proses pelaksanaan pembelajaran lebih mudah dilakukan. Proses pelaksanaannya di dalam kelas seperti biasa yaitu kadang di buat kelompok untuk presentasi di depan guna untuk melatih keberanian siswa menyampaikan pendapatnya, kadang juga bermain sambil belajar guna untuk menumbuhkan semangat siswa lagi tapi tidak terlepas dari selalu memberikan motivasi kepada siswa<sup>3</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasannya pelaksanaan proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Ability Grouping* di kelas VIII unggulan mempermudah dalam proses kegiatan belajar mengajar khususnya pada guru IPS karena guru mengajar siswa yang sudah di saring sehingga siswa yang berada dalam satu kelas merupakan siswa yang memiliki kemampuan yang sama sehingga pelaksanaan proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Untuk proses pelaksanaannya seperti biasanya namun selalu ada motivasi di dalam pelaksanaan pembelajarannya. Adapun pelaksanaan proses

---

<sup>3</sup> Luluk, Guru IPS Kelas VIII SMPN 1 Camplong, *Wawancara Langsung*, (30 Maret 2022)

pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Ability Grouping* antara lain yaitu;

1. Mengucapkan salam dan doa bersama sembari dibimbing guru
2. Memotivasi dengan cara positif.
3. Memasuki kegiatan inti yaitu dengan mengingatkan lagi materi yang sudah diajarkan minggu sebelumnya misalkan guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa jika siswa menjawab dengan benar berarti siswa paham dengan materi sebelumnya baru materi yang baru bisa dilanjutkan.
4. Lalu bersama-sama siswa membuka buku mereka masing-masing, pembelajaran dimulai, bisa diadakan presentasi guna mengajarkan siswa menyampaikan pendapat mereka, dan sekaligus guna melatih mereka untuk berani maju ke depan
5. Penutup dengan membaca doa penutup bersama-sama yang dibimbing oleh guru.

2) Respon siswa dengan pembelajaran menggunakan model *Ability Grouping*

Setelah pemaparan yang dibahas diatas yaitu tentang pelaksanaan proses pembelajaran IPS menggunakan model *Ability Grouping* di kelas VIII unggulan, sekarang peneliti juga akan memaparkan tentang respon siswa setelah dilaksanakan proses

pembelajaran menggunakan model *Ability Grouping*, seperti yang sudah di bahas di bab dua di kajian teori bahwasannya model *Ability Grouping* termasuk ke dalam model *Cooperative Learning* karna model *Ability Grouping* merupakan model pembelajaran pengelompokan, model pembelajaran yang lebih menekankan bagaimana peserta didik dapat mencerna dan mengemukakan sebuah hasil pembahasan materi pembelajaran secara berkelompok dengan ruang lingkup di dalam kelas.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada bapak Taufikurrahman, S.Pd selaku pengajar kelas VIII mengenai respon siswa dengan pembelajaran menggunakan model *Ability Grouping*:

“Bagaimana respon siswa dengan pembelajaran menggunakan model *Ability Grouping*? Kalau respon siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Ability Grouping* siswa sangat antusias sekali untuk mengikuti pembelajaran karna dengan dibentuknya kelompok sesuai dengan kemampuannya, siswa dapat belajar bersama dengan siswa yang memiliki kemampuan sama sehingga pembelajaran menjadi maksimal”.<sup>5</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh Nur Halimah selaku siswa SMPN 1 Camplong kelas VIII, berikut wawancara peneliti dengan siswa kelas VIII tersebut:

“Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan terlebih pada pembelajaran IPS yang awalnya saya tidak terlalu menyukai pembelajaran IPS karna menurut saya pembelajaran IPS pembelajaran yang sulit dan bikin ngantuk tapi dengan menggunakan model pembelajaran yang di lakukan secara pengelompokan saya mulai suka

---

<sup>4</sup> Hari Wibowo, *Pengantar Teori-teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Putri Cipta Media, 2012), hlm. 156-157.

<sup>5</sup> Taufikurrahman, Guru IPS Kelas VIII SMPN 1 Camplong, *Wawancara Langsung*, (4 April 2022)

dengan pembelajaran IPS karna jika saya tidak mengerti saya bisa mendiskusikan dengan teman saya.”<sup>6</sup>

Adapun pernyataan dari Erika Rahmawati selaku siswa kelas VIII unggulan, berikut hasil wawancaranya;

“Saya suka masuk kedalam kelas unggulan mbak karna saya di dalam kelas unggulan bergabung dengan anak-anak yang pintar, terlebih jika pada mata pelajaran IPS jadi saya bisa saling bertukar pendapat mengenai tugas dengan teman saya di kelas B”.<sup>7</sup>

Pernyataan dari Lailis Syifa selaku siswa kelas VIII unggulan;

“Memang harapan saya mbak ingin masuk ke kelas VIII unggulan, karna yang masuk ke kelas unggulan termasuk anak-anak yang pintar.”<sup>8</sup>

Pernyataan dari Rafi Mulana selaku siswa kelas VIII unggulan SMPN 1 Camplong;

“Saya senang masuk dalam kelas unggulan karena anak yang masuk ke dalam kelas unggulan termasuk anak yang pintar dan anak di kelas B bisa mengajar di kelas biasa.”<sup>9</sup>

Pernyataan dari Syaiful Anam selaku siswa kelas VIII Unggulan SMPN 1 Camplong;

“ Sebenarnya saya suka bisa masuk ke dalam kelas unggulan Cuma saya tidak sukanya karena tidak bisa satu kelas dengan teman dekat saya mbak, teman saya ada di kelas biasa.”<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Nur Halimah, Siswa Kelas VIII SMPN 1 Camplong, *Wawancara Langsung*, (6 April 2022)

<sup>7</sup> Erika Rahmawati, Siswa Kelas VIII SMPN 1 Camplong, *Wawancara Secara Daring* ( 1 Juli 2022)

<sup>8</sup> Lailis Syifa, Siswa Kelas VIII SMPN 1 Camplong, *Wawancara Secara Daring*, (1 Juli 2022)

<sup>9</sup> Rafi Maulana, Siswa Kelas VIII SMPN 1 Camplong, *Wawancara Secara Daring*, (1 Juli 2022)

<sup>10</sup> Syaiful Anam, Siswa Kelas VIII SMPN 1 Camplong, *Wawancara Secara Daring*, (1 Juli 2022)

Adapun pernyataan dari juhairiyah siswa kelas VIII SMPN

1 Camplong sebagai berikut;

“Saya sangat suka masuk ke kelas unggulan karena kelas unggulan di sekolah saya jadi kelas favorit yang diincar oleh siswa-siswa SMPN 1 Camplong mbak, menjadi kebanggaan jika masuk ke dalam kelas unggulan, karena siswa masuk kelas unggulan termasuk siswa pilihan yang dikatakan pintar.”<sup>11</sup>

Dari pernyataan beberapa siswa di atas hampir semua siswa tersebut menyatakan suka dan senang bisa masuk dalam kelas unggulan karena kelas unggulan di SMPN 1 Camplong merupakan kelas unggul yang menjadi favorit para peserta didik di sana yang menjadi incaran para siswa untuk bisa masuk ke dalam kelas unggulan. Karena dari ke- 5 kelas yang merupakan kelas biasa yang rata-rata di setiap kelas berjumlah 32 siswa hanya siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi yang bisa masuk ke kelas unggulan, sehingga kelas unggulan tersebut menjadi rebutan dan selalu di perjuangkan oleh para peserta didik yang ada di SMPN 1 Camplong.

Selaras dengan yang di sampaikan oleh ibu Luluk, S.Pd selaku guru yang mengajar di kelas VIII, berikut pemaparan wawancara dari beliau:

“Dengan pembelajaran menggunakan model ability grouping respon siswa sangat antusias dalam pembelajaran, mereka lebih bersemangat seperti halnya siswa yang masuk ke dalam kelas biasa menjadi lebih semangat lagi dalam belajar karena ingin memperoleh nilai yang tinggi sehingga mereka dapat masuk ke dalam kelas unggulan

---

<sup>11</sup> Juhairiyah, Siswa Kelas VIII SMPN 1 Camplong, *Wawancara Secara Daring*, ( 1 Juli 2022)



begitupun dengan anak yang sudah masuk kelas unggulan mereka juga sangat semangat dalam belajar karena ingin mempertahankan prestasi yang sudah mereka dapatkan yaitu ditempatkan di kelas unggulan.”<sup>12</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagaimana yang sudah di jelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya mengenai respon siswa kelas VIII SMPN 1 Camplong terkait pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Ability Grouping*, siswa sangat antusias dalam pelaksanaan pembelajaran karena mereka mempunyai keinginan untuk bisa dalam pembelajaran, memiliki prestasi dan masuk kedalam kelas unggulan da

n mereka mempunyai keinginan untuk mempertahankan prestasi yang mereka miliki.

#### **b) Faktor Pendukung dan Penghambat Guru IPS Dalam Menerapkan Model *Ability Grouping***

Guru atau pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar anak didiknya menjadi mahluk sosial yang bertanggung jawab, dan guru juga bertanggung jawab dalam memberikan pembelajaran agar pembelajaran tersampaikan kepada anak didiknya, untuk hal ini maka sangat perlu bagi seorang guru memerhatikan model pembelajaran yang dipilih untuk pelaksanaan pembelajaran tentunya model yang dipilih oleh

---

<sup>12</sup> Luluk, Guru IPS Kelas VIII SMPN 1 Camplong, *Wawancara Langsung*, (30 Maret 2022)

guru adalah model yang dapat membuat siswa aktif serta mampu mengembangkan kreativitas sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa.

Sebagaimana yang dilakukan oleh guru pengajar di SMPN 1 Camplong khususnya guru IPS, yang dalam pembelajarannya di sekolah tersebut menerapkan model pembelajaran *Ability Grouping*, hal tersebut tidak lain menjadi strategi serta harapan para guru pengajar agar tujuan pembelajaran tercapai. Namun berbicara tentang model pembelajaran tentu tidaklah selalu sempurna karna pastinya di dalam setiap model pembelajaran yang dilakukan pasti ada faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaannya.

Disini peneliti akan memaparkan hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait faktor pendukung dan penghambat dari penerapan model pembelajaran *Ability Grouping* yang dialami oleh guru di SMPN 1 Camplong hususnya guru IPS.

#### 1) Faktor Pendukung

Ibu Luluk. S.Pd, selaku guru IPS yang mengajar kelas VIII menjelaskan tentang faktor pendukung yang mempengaruhi model pembelajaran *Ability Grouping*:

“Faktor pendukung yang mempengaruhi penerapan model *Ability Grouping* yaitu yang pertama dari sumber belajar yang tersedia seperti buku, dan internet, sumber belajar tersebut sangat berpengaruh terhadap suksesnya pembelajaran dengan model pembelajaran *Ability Grouping*, faktor yang kedua yaitu dari fasilitas, dan yang ketiga yaitu sarana dan prasarana juga menjadi faktor pendukung untuk keberhasilan model pembelajaran *Ability Grouping*”.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Luluk, Guru IPS Kelas VIII SMPN 1 Camplong, *Wawancara Langsung*, (30 Maret 2022)

Selaras dengan pernyataan bapak Sudiyono, S.Pd, mengenai faktor pendukung yang mempengaruhi penerapan model pembelajaran *Ability Grouping*.

“Di sekolah kami SMPN 1 Camplong terdapat faktor pendukung yang mempengaruhi dari penerapan model *Ability Grouping* utamanya di kelas VIII faktor pendukungnya yaitu dari siswanya sendiri karena siswa yang dikelompokkan berdasarkan kemampuannya siswa lebih semangat dalam belajar, kemudian di dukung juga oleh materi, dan sarana prasarana yang tersedia di SMPN 1 Camplong ini.”<sup>14</sup>

Dipertegas lagi oleh bapak Taufiqurrahman, S.Pd, yang juga merupakan guru IPS di kelas VIII SMPN 1 Camplong, berikut hasil wawancara dengan beliau terkait faktor pendukung yang mempengaruhi model pembelajaran *Ability Grouping*.

“Jadi faktor pendukung yang mempengaruhi diterapkannya model *Ability Grouping* ini yaitu karena adanya dukungan penuh dari kepala sekolah, faktor pendukung yang kedua yaitu adanya kesadaran peserta didik menjadi hal yang paling penting dari faktor pendukung, kesadaran belajar yang tumbuh dari dalam diri peserta didik. Faktor ini menjadikan salah satu kekuatan yang menentukan tingkat minat belajar peserta didik, adanya sarana prasarana yang mencukupi, seperti halnya tersedianya kelas-kelas di SMPN 1 Camplong khususnya di kelas VIII tidak hanya ada satu kelas tetapi ada 6 kelas sehingga dalam hal ini memadai untuk di jadikan pemisahan siswa sesuai tingkat kemampuannya.”<sup>15</sup>

Dari hasil pemaparan wawancara diatas sudah ada tiga pendapat dari guru IPS selaku pengajar di kelas VIII SMPN 1 Camplong dapat peneliti simpulkan terkait faktor pendukung yang

---

<sup>14</sup>Sudiyono, Guru IPS Kelas VIII SMPN 1 Camplong, *Wawancara Langsung*, (30 Maret 2022)

<sup>15</sup> Taufiqurrahman, Guru IPS Kelas VIII SMPN 1 Camplong, *Wawancara Langsung*, (4 April 2022)

mempengaruhi penerapan model pembelajaran *Ability Grouping* diantaranya yaitu;

- a) Adanya sarana dan pra-sarana yang mencukupi
- b) Adanya dukungan penuh kepala sekolah
- c) Adanya kesadaran peserta didik dan
- d) Adanya dukungan pendidik.

## 2) Faktor Penghambat

Selain memiliki faktor pendukung, penggunaan model tersebut juga terdapat faktor penghambatnya. Hambatan cenderung bersifat negatif, yaitu memperlambat laju suatu hal yang dikerjakan oleh seseorang, dalam melakukan kegiatan seringkali ada beberapa hal yang menjadi penghambat tercapainya tujuan. Seperti halnya dalam penerapan model pembelajaran yang dilaksanakan di SMPN 1 Camplong yaitu model pembelajaran berupa *Ability Grouping*.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan di SMPN 1 Camplong khususnya pada guru IPS pengajar kelas VIII, bapak Yono, S.Pd. selaku guru IPS pengajar kelas VIII:

“Apa saja faktor penghambat dari penerapan model *Ability Grouping*? Kalau faktor penghambat dalam pelaksanaan model pembelajaran dengan model yang demikian yaitu dari siswanya juga siswa yang dimasukkan ke dalam kelas biasa cenderung merasa minder sedangkan siswa yang masuk kedalam kelompok berkemampuan tinggi merasa dirinya lebih.”<sup>16</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh Nur Nadifita salah satu siswa yang masuk di kelas VIII kelompok siswa dikelas biasa:

---

<sup>16</sup> Sudiyono, Guru IPS Kelas VIII SMPN 1 Camplong, *Wawancara Langsung*, (30 Maret 2022)

“Saya merasa malu mbak karena saya masuk di kelas biasa tapi saya termotivasi untuk terus belajar agar nilai yang saya peroleh bagus dan bisa masuk kelas unggulan.”<sup>17</sup>

Faktor penghambat dari pengelompokan siswa menurut bapak Moh. Taufikurrahman selaku guru IPS pengajar kelas VIII

“Faktor penghambat dari penerapan model ini pernah ada wali murid yang menanyakan kejelasan pengelompokan siswa ini dan tidak menerima anaknya masuk kedalam kelompok yang dibawah,”<sup>18</sup>

Ibu Luluk S.Pd, mengungkapkan hal yang serupa

“Sebenarnya model yang seperti ini menurut saya sudah bagus diterapkan, namun mungkin ada orang tua yang belum mengerti, orang tua siswa tersebut mengatakan bahwasannya ketika anaknya bergabung dengan siswa yang berkemampuan rendah anaknya ketularan atau tidak berkembang, begitu pemikirannya.”<sup>19</sup>

Bapak kepala sekolah juga menyatakan:

“Ada beberapa orang tua siswa yang menyatakan hal yang tidak baik mengenai penerapan model tersebut tapi kami sebagai pendidik menjelaskan dan akan memberikan motivasi jika nilainya baik kita naikkan ke kelas unggulan, intinya kami selalu sampaikan motivasi secara berkelanjutan bukan hanya satu dua kali.”<sup>20</sup>

Kesimpulan dari hasil pemaparan diatas yaitu faktor penghambat dari penerapan model *Ability Grouping* adalah tidak semua pihak setuju dengan pengelompokan peserta didik, dan siswa yang berkemampuan rendah merasa minder sedangkan siswa yang berkemampuan tinggi merasa lebih.

<sup>17</sup> Nur Nadifita, Siswa Kelas VIII SMPN 1 Camplong, *Wawancara Langsung*, (6 April 2022)

<sup>18</sup> Taufikurrahman, Guru IPS Kelas VIII SMPN 1 Camplong, *Wawancara Langsung*, (4 April 2022)

<sup>19</sup> Luluk, Guru IPS Kelas VIII SMPN 1 Camplong, *Wawancara Langsung*, (30 Maret 2022)

<sup>20</sup> Arief Mulyadi, Kepala Sekolah SMPN 1 Camplong, *Wawancara Langsung*, (26 Maret 2022)

3) Peningkatan yang diperoleh dalam pembelajaran menggunakan model *Ability Grouping*

Berbicara tentang peningkatan hasil belajar pastinya menjadi suatu tujuan dan harapan para guru sebagai pendidik agar pembelajaran yang mereka berikan kepada anak didik tersampaikan dan diterima dengan baik. Karna pastinya setiap guru melakukan berbagai cara untuk menyukseskan proses pembelajaran di dalam kelas agar tujuan dari pembelajaran itu sendiri tercapai dengan baik.

Seperti yang terjadi di SMPN 1 Camplong, yang menerapkan model *Ability Grouping* hal ini tentunya diterapkan tidak lain karna para pendidik disana menginginkan hasil terbaik yang akan diperoleh dalam memberikan pembelajaran kepada siswa sesuai dengan kemampuan siswa nya sendiri. Dan dalam penerapan model *Ability Grouping* tersebut dirasa sangat efektif digunakan dalam pembelajaran.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru pengajar di SMPN 1 Camplong hususnya guru IPS kelas VIII. Pernyataan yang disampaikan oleh bapak Taufikurrahman, S.Pd selaku guru IPS pengajar kelas VIII mengenai peningkatan yang diperoleh dalam pembelajaran menggunakan *Ability Grouping*:

“Peningkatan apa saja bapak yang diperoleh dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Ability Grouping*? Untuk peningkatan hasil pembelajaran yang diperoleh selama menggunakan model pemisahan kelas ini, yaitu ada peningkatan nilai, ya mungkin anak yang berada dalam kelas unggulan ingin mempertahankan prestasinya agar tidak di pindah ke dalam kelas biasa, dan anak yang masuk ke kelas biasa juga ada peningkatan dari segi nilai

mungkin karna anak tersebut termotivasi untuk masuk ke dalam kelas unggulan.”<sup>21</sup>

Hal serupa disampaikan oleh guru IPS kelas VIII yaitu bapak Sudyono, S.Pd.:

“Dari penerapan model yang demikian tentunya ada peningkatan yang kami rasakan khususnya dari para siswa sendiri, dari segi nilai yang diperoleh dari siswa, selain nilai dari adanya model tersebut yaitu yang saya rasakan pembelajaran lebih mudah diterima oleh para siswa dan tentunya mempermudah saya juga sebagai seorang pendidik dalam memberikan materi pembelajaran karna tidak harus memberikan strategi pembelajaran yang berbeda dalam satu kelas karna siswa yang ada dalam satu kelas kemampuannya sudah sama dan itu mempermudah saya”<sup>22</sup>

Selaras dengan pernyataan yang diberikan oleh ibu Luluk yang juga guru pengajar kelas VIII:

“Peningkatan yang diperoleh dari penggunaan model pemisahan kelas yaitu yang jelas adalah nilai, aktifitas belajarnya juga meningkat jadi karna adanya pengelompokan yang demikian anak yang masuk ke dalam kelas unggulan atau anak yang memiliki kemampuan tinggi bisa membantu mengajar pada temannya yang masuk dalam kelas biasa, dan tentunya anak tersebut mempunyai daya kreatifitas yang cukup untuk memberikan bimbingan kepada temannya, dan hal ini juga mempermudah anak yang ada didalam kelas biasa untuk memahami pembelajaran yang diberikan oleh temannya karna pastinya anak-anak tersebut pasti tidak lagi enggan bertanya jika ada sesuatu yang mereka tidak pahami jika di ajarkan oleh sesama teman sebayanya.”<sup>23</sup>

Jadi hasil pemaparan dari ketiga wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwasannya terkait peningkatan yang diperoleh dari penerapan model *Ability Grouping* yaitu; 1) dari segi

---

<sup>21</sup> Taufikurrahman, Guru IPS Kelas VIII SMPN 1 Camplong, *Wawancara Langsung*, (4 April 2022)

<sup>22</sup> Sudyono, Guru IPS Kelas VIII SMPN 1 Camplong, *Wawancara Langsung*, (30 Maret 2022)

<sup>23</sup> Luluk, Guru IPS Kelas VIII SMPN 1 Camplong, *Wawancara Langsung*, (30 Maret 2022)

nilai yang diperoleh oleh siswa, 2) pembelajaran jadi lebih mudah dan efektif, 3) Aktifitas belajar meningkat, 4) siswa menjadi kreatif dalam memberikan bimbingan kepada teman sebayanya, 5) siswa menjadi termotifasi untuk menjadi prestasi.

## **B. Temuan Penelitian**

Dari hasil metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti selama penelitian berlangsung di SMPN 1 Camplong terkait penerapan model *Ability Grouping*, maka data yang diperoleh akan di analisa dan disajikan melalui temuan penelitian.

### **1. Penerapan model *Ability Grouping* pada mata pelajaran IPS di kelas VIII unggulan SMPN 1 Camplong.**

Adapun penerapan model *Ability Grouping* di SMPN 1 Camplong yaitu menurut observasi yang peneliti lakukan model tersebut diterapkan hanya pada kelas VIII dan kelas IX jadi pemisahan kelas berdasarkan kemampuan yang dimiliki siswa yaitu semenjak siswa beranjak naik ke kelas VIII, untuk kelas VII tidak ada pemisahan kelas berdasarkan kemampuan yang dimiliki siswa, artinya pembelajaran di kelas VII masih dilakukan secara acak tanpa memilah dan memilah siswa sesuai kemampuan yang mereka miliki.

Hal ini karena pemisahan kelas berdasarkan kemampuan yang dimiliki siswa ini diterapkan melalui hasil nilai raport yang diperoleh siswa waktu kelas VII, jadi ketika siswa tersebut naik ke kelas VIII guru bisa menentukan anak yang memiliki kemampuan secara akademis yang tinggi dimasukan kedalam kelas unggulan sedangkan anak yang



memiliki nilai raport dibawah rata-rata atau anak yang memiliki kemampuan rendah dimasukan ke dalam kelas biasa.

- a. Pelaksanaan proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Ability Grouping* di kelas VIII unggulan

Berbicara tentang pelaksanaan proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Ability Grouping* menurut hasil temuan yang peneliti peroleh dari hasil wawancara bahwasannya dengan di adakan model yang demikian sangat membantu para guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswa hususnya di kelas VIII.

Pembelajaran IPS sendiri dikenal pembelajaran yang sulit oleh siswa karena pembelajaran IPS tidak seperti pembelajaran lainnya pembelajaran IPS sendiri didalamnya mencakup berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial jadi mungkin ini alasan para siswa menganggap bahwa pembelajaran IPS itu sulit di pahami karena materi yang mereka ajar dalam satu pembelajaran mencakup berbagai disiplin ilmu yang berupa, ekonomi, geografi, sejarah, dll. Dan tentunya hal ini jika pembelajaran tidak disukai oleh siswa tentunya akan mempersulit guru untuk bisa menyampaikan materi pembelajarannya agar tersampaikan dengan baik kepada siswa nya. Namun disini setelah adanya model yang demikian yaitu *Ability Grouping* guru pengajar di SMPN 1 Camplong hususnya guru IPS sendiri merasa terbantu dengan diterapkannya model yang demikian karena mereka

merasa pembelajaran dilakukan lebih mudah apalagi waktu mengajar di kelas VIII unggulan.

Adapun pelaksanaan proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Ability Grouping* antara lain yaitu;

1. Mengucapkan salam dan doa bersama sembari dibimbing guru
  2. Memotivasi dengan cara positif.
  3. Memasuki kegiatan inti yaitu dengan mengingatkan lagi materi yang sudah diajarkan minggu sebelumnya misalkan guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa jika siswa menjawab dengan benar berarti siswa paham dengan materi sebelumnya baru materi yang baru bisa dilanjutkan.
  4. Lalu bersama-sama siswa membuka buku mereka masing-masing, pembelajaran dimulai, bisa diadakan presentasi guna mengajarkan siswa menyampaikan pendapat mereka, dan sekaligus guna melatih mereka untuk berani maju ke depan
  5. Penutup dengan membaca doa penutup bersama-sama yang dibimbing oleh guru.
- b. Respon siswa dengan pembelajaran menggunakan model *Ability Grouping*

Dengan diterapkannya model pembelajaran pemisahan kelas (*Ability Grouping*), pastinya terdapat respon siswa dalam hal pembelajaran dengan model *Ability Grouping* tersebut, dari

hasil temuan yang peneliti lakukan di SMPN 1 Camplong terkait respon siswanya dalam penerapan model *Ability Grouping* yaitu; siswa kelas VIII SMPN 1 Camplong terkait pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Ability Grouping*, siswa sangat antusias dalam pelaksanaan pembelajaran karena mereka mempunyai keinginan untuk bisa dalam pembelajaran, memiliki prestasi dan masuk kedalam kelas unggulan dan mereka mempunyai keinginan untuk mempertahankan prestasi yang mereka miliki.

## **2. Faktor pendukung dan penghambat guru IPS dalam menerapkan model *Ability Grouping***

### **a. Faktor Pendukung**

Pengelompokan peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPS sendiri yang di lakukan di SMPN 1 Camplong memiliki faktor pendukung, adapun faktor pendukung guru IPS dalam menerapkan model *Ability Grouping* di SMPN 1 Camplong antara lain yaitu;

- 1) Adanya sarana dan pra-sarana yang mencukupi
- 2) Adanya dukungan penuh kepala sekolah
- 3) Adanya kesadaran peserta didik dan
- 4) Adanya dukungan pendidik.

### **b. Faktor Penghambat**

Dalam penerapan model *Ability Grouping* selain adanya faktor pendukung yang mempengaruhi guru IPS SMPN 1

Camplong dalam menerapkan model pemisahan kelas tersebut, disini ada juga faktor penghambatnya, adapun faktor penghambat dengan diterapkannya model *Ability Grouping* yaitu:

- 1) Dalam pengelompokan peserta didik adanya ketidak setujuan dari beberapa pihak
- 2) Siswa yang berkemampuan rendah yang masuk ke dalam kelas biasa merasa minder
- 3) Siswa yang berkemampuan tinggi yang masuk ke dalam kelas unggulan merasa lebih.

c. Peningkatan dalam pembelajaran menggunakan model *Ability Grouping*

Dari segala upaya yang dilakukan oleh seorang guru terhadap tercapainya suatu tujuan pembelajaran termasuk dalam pemilihan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPS di SMPN 1 Camplong yang mana di sekolah tersebut dengan menggunakan model pemisahan kelas *Ability Grouping* tentunya terdapat peningkatan yang dihasilkan dalam pembelajaran itu sendiri, adapun peningkatan yang diperoleh dengan menggunakan model tersebut antara lain yaitu:

- 1) Dari segi nilai yang diperoleh oleh siswa,
- 2) Pembelajaran jadi lebih mudah dan efektif,
- 3) Aktifitas belajar meningkat,
- 4) Siswa menjadi kreatif dalam memberikan bimbingan kepada teman sebayanya,

- 5) Siswa menjadi termotivasi untuk menjadi prestasi.

### **C. Pembahasan**

Dalam hal ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian mengenai penerapan model *Ability Grouping* pada mata pelajaran IPS kelas VIII unggulan SMPN 1 Camplong. Dalam pembahasan ini berisi tentang tanggapan dari pokok pikiran pertanyaan-pertanyaan dari penelitian yang dilakukan, serta kajian teori yang di bahas di BAB II.

#### **1. Penerapan model *Ability Grouping* pada mata pelajaran IPS di kelas VIII unggulan SMPN 1 Camplong**

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti peroleh dari penerapan model *Ability Grouping* di SMPN 1 Camplong dengan diterapkan model yang demikian cukup membantu para guru pengajar di SMPN 1 Camplong dalam pelaksanaan proses pembelajaran khususnya guru IPS sendiri, guru lebih mudah dalam menyampaikan materi yang akan mereka berikan karena di dalam satu kelas sudah terdapat siswa yang kemampuannya mirip atau sama sehingga perhatian pendidik jadi lebih terarah. Hal ini sesuai dengan teori model *Ability Grouping* bahwasannya tujuan model pengelompokan yang demikian menurut Imron yaitu, agar pelayanan pembelajaran yang dilakukan pendidik lebih terarah sesuai karakter, bakat dan minat siswa atau peserta didik, pendidik juga akan merasa

lebih mudah dalam menstimulus setiap kemampuan peserta didiknya karena proses pengelompokannya berdasarkan konsep yang jelas.<sup>24</sup>

Adapun penerapan Model *Ability Grouping* di SMPN 1 Camplong di adakan sejak siswa menginjak kelas VIII artinya penerapan model tersebut hanya ada di kelas VIII dan kelas IX karena siswa yang kelas VII masih di satukan atau secara acak artinya belum dipilih antara siswa yang memiliki kemampuan rendah dan siswa yang kemampuan tinggi masih di satukan. Tapi setelah siswa tersebut menginjak kelas VIII baru lah siswa tersebut bisa pilih bahwa siswa yang memiliki kemampuan tinggi dimasukkan kedalam kelas unggulan dan siswa yang memiliki kemampuan rendah di masukan kedalam kelas biasa. Proses penyaringan ini di dapat dari perolehan hasil nilai raport yang di dapat oleh siswa, dalam pemisahan kelas tersebut bahwa di SMPN 1 Camplong terdapat beberapa kelas dari kelas VIII A sampai kelas VIII F dan kelas unggulan berada pada kelas VIII B, dimana di dalam kelas VIII B terdapat siswa yang kemampuannya tinggi . Hal ini juga sesuai dengan teori *Ability Grouping* bahwa model *Ability Grouping* adalah praktek memasukan beberapa siswa dengan kemampuan yang setara dalam kelompok yang sama.<sup>25</sup>

a. Pelaksanaan proses Pembelajaran IPS dengan Menggunakan model *Ability Grouping* di kelas VIII unggulan SMPN 1 Camplong

---

<sup>24</sup> Sovia Mas Ayu, "Implementasi *Ability Grouping* kelas Unggul MTS Negeri 2 Bandar Lampung", *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol.10, No.2, (2020), hlm. 182-183

<sup>25</sup> Hari Wibowo, *Pengantar Teori-teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Putri Cipta Media, 2012), hlm. 156-157

Dalam pelaksanaannya di SMPN 1 Camplong, terkait model *Ability Grouping* seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwasannya diterapkannya model tersebut sejak siswa naik ke kelas VIII, karena penyaringan siswa dihasilkan dari hasil nilai raport yang diperoleh siswa waktu siswa kelas VII, jadi waktu siswa masih kelas VII masih proses pemantauan guru terhadap siswa-siswa nya dan hal tersebut bisa ditentukan dari hasil nilai raport yang akan diperoleh siswa. Adapun pelaksanaan proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Ability Grouping* di kelas VIII unggulan antara lain yaitu;

- 1) Mengucapkan salam dan doa bersama sembari dibimbing guru
- 2) Memotivasi dengan cara positif.
- 3) Memasuki kegiatan inti yaitu dengan mengingatkan lagi materi yang sudah diajarkan minggu sebelumnya misalkan guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa jika siswa menjawab dengan benar berarti siswa paham dengan materi sebelumnya baru materi yang baru bisa dilanjutkan.
- 4) Lalu bersama-sama siswa membuka buku mereka masing-masing, pembelajaran dimulai, bisa diadakan presentasi guna mengajarkan siswa menyampaikan pendapat mereka, dan sekaligus guna melatih mereka untuk berani maju ke depan
- 5) Penutup dengan membaca doa penutup bersama-sama yang dibimbing oleh guru.

Dari proses pelaksanaan model *Ability Grouping* di atas dapat peneliti lihat bahwasannya hal ini selaras dengan teori yang ada di bab II yaitu teori tugas dan peran guru dalam proses pembelajaran, bahwasannya guru selalu melakukan segala cara untuk mencapai tujuan dari pembelajaran, untuk membuat perubahan kebaikan terhadap anak didiknya, karena guru memiliki banyak sekali peranan yang harus dilakukannya dalam proses pembelajaran dengan peserta didik, memiliki peranan sangat penting dalam pendidikan, dan guru harus bisa membuat peserta didik mau untuk belajar.<sup>26</sup>

Seperti yang sudah diterapkan di atas bahwasannya guru di SMPN 1 Camplong melakukan segala cara untuk memenuhi dari peranan menjadi seorang guru yaitu dari pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model *Ability Grouping*, hal ini tentunya dilakukan agar peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan baik khususnya pada pembelajaran IPS sendiri.

b. Respon siswa dengan pembelajaran menggunakan model *Ability Grouping*

Setelah menerapkan model *Ability Grouping*, di SMPN 1 Camplong tentunya ada respon dari siswa terkait penerapan model tersebut. Respon siswa terkait dari diterapkannya model *Ability*

---

<sup>26</sup> Siti Maemunawati, dkk, *Peran Guru, Orang Tua, Metode, dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid 19* (Banten: PT 3 M Karya Serang, 2020), hlm. 7-9



*Grouping*, siswa sangat antusias dalam pelaksanaan pembelajaran, artinya mereka jadi lebih semangat dalam mengikutu pembelajaran hususnya pada anak yang masuk pada kelas unggulan karena mereka mempunyai keinginan untuk bisa dalam pembelajaran, sedangkan untuk anak yang masuk kelas biasa mereka juga jadi lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena mereka jadi lebih mempunyai keinginan untuk bisa dan paham dengan pembelajaran yang mereka dapat sehingga mereka menjadi prestasi dan masuk kedalam kelas unggulan dan mereka mempunyai keinginan untuk memperhankan prestasi yang mereka miliki.

Artinya siswa jadi lebih termotivasi dengan diterapkannya model *Ability Grouping* tersebut. sehingga dalam pelaksanaan model tersebut terbilang baik diterapkan di SMPN 1 Camplong karena perubahan yang diperoleh melalui respon siswa dengan menggunakan model tersebut sangatlah baik. Dalam hal ini penerapan pemisahan kelas tersebut dikatan berhasil karena sesuai dengan teori yang sudah di paparkan di BAB II, keberhasilan sistem pengelompokan yang diterapkan di sekolah dapat dilihat hasilnya melalui sikap perilaku dan kemampuan akademik peserta didik.<sup>27</sup>

## **2. Faktor pendukung dan penghambat guru IPS dalam menerapkan model *Ability Grouping***

---

<sup>27</sup> Sovia Mas Ayu, "Implementasi *Ability Grouping* kelas Unggul MTS Negeri 2 Bandar Lampung", *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol.10, No.2, (2020), hlm. 182-183

Dalam pelaksanaan model *Ability Grouping* di SMPN 1 Camplong terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapannya.

a. Faktor Pendukung

Pada sebuah pembelajaran di sekolah khususnya di SMPN 1 Camplong dalam menerapkan model pemisahan kelas juga terdapat faktor pendukung guna terciptanya tujuan pembelajaran, adapun faktor pendukung guru IPS dalam menerapkan model *Ability Grouping* antara lain yaitu;

1) Adanya sarana dan pra-sarana yang mencukupi

Seperti tersedianya ruang-ruang kelas, di SMPN 1 Camplong terdapat 6 ruang kelas di kelas VIII jadi hal ini sangat mendukung dengan diterapkannya model pembelajaran pemisahan kelas, husus kelas unggulan di kelas VIII berada pada ruang kelas B sementara kelas lain termasuk kelas-kelas biasa.

2) Adanya dukungan penuh kepala sekolah

Dengan diterapkan model *Ability Grouping* kepala sekolah sangat mendukung dan memang menagadakan model pemisahan kelas tersebut karna dampak yang dihasilkan dari penerapan model tersebut baik bagi pembelajaran, selain mudah bagi guru dalam memberikan pembelajaran, mudah menstimulus siswa, dan dampaknya bagi siswa juga baik,

sehingga kepala sekolah sangat mendukung dengan penerapan model *Ability Grouping* tersebut.

3) Adanya kesadaran peserta didik

Adanya kesadaran peserta didik juga menjadi faktor pendukung bagi diterapkannya model *Ability Grouping* di SMPN 1 Camplong, siswa di SMPN 1 Camplong mempunyai kesadaran tersendiri terhadap dirinya bahwa mereka termasuk kedalam kelas yang mana, bagi mereka yang masuk ke kelas biasa mereka sadar harus lebih giat lagi belajar agar bisa masuk ke dalam kelas unggulan sedangkan siswa yang sudah masuk kedalam kelas unggulan berupaya untuk mempertahankan prestasi yang mereka dapat.

4) Adanya dukungan pendidik.

dengan selalu memberi motivasi kepada siswa-siswa di SMPN 1 Camplong, selalu memaksimalkan dalam kegiatan belajar agar tercapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

b. Faktor Penghambat

Selain memiliki faktor pendukung, dalam penggunaan model *Ability Grouping* juga memiliki faktor penghambat dalam penerapannya. Adapun faktor penghambat antara lain;

1) Dalam pengelompokan peserta didik adanya ketidak setujuan dari beberapa pihak

Dalam penggunaan model *Ability Grouping* faktor penghambatnya yaitu bahwa tidak semua pihak setuju dengan

model tersebut, pihak yang tidak setuju dari penerapan model tersebut yaitu beberapa dari orang tua siswanya sendiri, mereka berfikir bahwa jika anaknya masuk kedalam kelas biasa khawatir tidak akan memiliki perkembangan apapun dalam pembelajaran, mereka juga khawatir anak mereka jadi tertular memiliki kemampuan yang kurang.

- 2) Siswa yang berkemampuan rendah yang masuk ke dalam kelas biasa merasa minder

Siswa yang minder termasuk faktor dari penghambat penggunaan model tersebut, mereka merasa minder karena masuk ke kelas biasa.

- 3) Siswa yang berkemampuan tinggi yang masuk ke dalam kelas unggulan merasa lebih.

Sebagian siswa yang masuk ke kelas unggulan jadi merasa dirinya lebih dan pintar.

dalam hal ini menurut peneliti selaras dengan teori di BAB II yaitu tentang kelemahan model *Ability Grouping* yaitu:

- a) Peserta didik yang masuk ke dalam kelompok berkemampuan tinggi merasa dirinya lebih dan sombong serta akan membanggakan dirinya
- b) Peserta didik merasa terganggu privasinya jika dimasukkan kedalam kelompok berkemampuan rendah.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Najamuddin Muhammad, *Teach Like Fun Teacher*, (Yogyakarta: PT Araska, 2020), hlm. 50-51

- c. Peningkatan model *Ability Grouping* yang diperoleh dalam pembelajaran

Berbicara peningkatan yang diperoleh dalam pembelajaran yaitu maka seperti yang ada pada teori di BAB II yaitu tentang tujuan dari pembelajaran IPS sendiri, mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.<sup>29</sup>

Adapun peningkatan yang diperoleh dalam pembelajaran menggunakan model *Ability Grouping* di SMPN 1 Camplong antara lain;

- 1) Dari segi nilai yang diperoleh oleh siswa,
- 2) Pembelajaran jadi lebih mudah dan efektif,
- 3) Aktifitas belajar meningkat,
- 4) Siswa menjadi kreatif dalam memberikan bimbingan kepada teman sebayanya,

Siswa menjadi termotifasi untuk menjadi prestasi

---

<sup>29</sup> Yulia Siska, *Konsep Dasar IPS*, (Yogyakarta: PT Garudhawaca, 2016), hlm. 8-10